

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penanaman Modal Asing

2.1.1.1 Pengertian Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan investasi swasta yang dilakukan oleh pihak swasta asing, dimana modal yang ditanamkan digunakan untuk kegiatan berbisnis, seperti pengadaan bahan baku dan mesin produksi untuk meningkatkan produktivitas industri. Penanaman modal asing menjadi salah satu faktor dalam memperkuat perekonomian suatu negara, terkhusus negara berkembang, karena negara berkembang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri (Todaro & Smith, 2020). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 menjadi landasan hukum utama yang mengatur segala kegiatan investasi yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan pasal 1 angka 3, penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Reoublik Indonesia yang dilakukan oleh pihak asing baik menggunakan seluruh modal asing maupun melalui kerja sama dengan penanam modal dalam negeri.

Kehadiran penanaman modal asing memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi negara berkembang. Modal asing yang masuk tidak hanya menjadi sumber pembiayaan eksternal saja, tetapi juga untuk mendorong proses industrialisasi, penciptaan lapangan kerja, serta transfer teknologi dan keterampilan. Selain itu, penanaman modal asing memiliki peran

penting terhadap potensi ekonomi di berbagai daerah, sekaligus menanggung atas segala resiko dan kerugian pada saat perintisan, kehadiran investor asing juga mampu memacu pengusaha domestik untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Di sisi lain, penanaman modal asing berperan dalam memperbaiki neraca pembayaran dan menjaga stabilitas ekonomi makro melalui peningkatan ekspor dan ketersediaan devisa. Dengan demikian, penanaman modal asing menjadi instrumen strategis dalam memperkuat perekonomian dan mendukung pembangunan berkelanjutan di negara tuan rumah (Purwanto & Mangeswuri, 2011)

2.1.1.2 Teori Penanaman Modal Asing

Adapun beberapa teori yang menjelaskan mengenai penanaman modal asing yaitu:

1. Teori Ketidaksempurnaan Pasar Stephen Hymer

Dalam teori ini, Hymer menjelaskan bahwa penanaman modal asing muncul sebagai akibat dari adanya ketidaksempurnaan pasar. Perusahaan yang melaksanakan penanaman modal asing harus memiliki keunggulan spesifik yang menjadikannya pembeda dari perusahaan domestik di negara tujuan investasi. Keunggulan tersebut dapat berpengaruh terhadap persaingan yang efektif antara perusahaan asing di pasar domestik. Perusahaan dengan pendanaan asing berpotensi memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar melalui strategi ekspor produk dengan biaya produksi yang efisien, sehingga mampu memaksimalkan profitabilitas dan daya saingnya di pasar internasional.

2. Teori Alan M. Rugman

Dalam teori ini dijelaskan bahwa penanaman modal asing dipengaruhi oleh dua faktor yaitu variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Variabel lingkungan dapat dikategorikan meliputi ekonomi, non-ekonomi, dan pemerintah. Sedangkan variabel internalisasi adalah keunggulan internal yang dimiliki oleh perusahaan multinasional.

3. Teori OLI Framework (Eclectic Theory – Jhon Dunning)

Teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Dunning pada tahun 1976 ini, yang juga dikenal dengan sebutan Pendekatan Eklektik dalam Produksi Internasional, menjelaskan bahwa keputusan perusahaan multinasional terkait jumlah, bentuk, dan pola produksi di tingkat internasional sangat dipengaruhi oleh tiga jenis keunggulan terdiri dari:

- a. *Ownership Advantage*, merupakan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan multinasional dibandingkan dengan para kompetitor pada sektor tertentu, yang menjadikannya lebih kompetitif. Keunggulan tersebut dapat berupa kapasitas modal, kualitas tenaga kerja, kemampuan manajerial, efektivitas sistem organisasi, penguasaan teknologi dan informasi, serta keterampilan dalam bidang kewirausahaan dan pemasaran.
- b. *Location Advantage*, merupakan keunggulan yang bersumber dari karakteristik suatu lokasi atau wilayah tertentu yang hanya dapat dimanfaatkan di lokasi tersebut. Namun demikian, keunggulan lokasi ini bersifat terbuka dan dapat diakses oleh berbagai

perusahaan, seperti ketersediaan sumber daya alam, biaya tenaga kerja yang relatif rendah, kondisi kelembagaan yang mendukung, serta stabilitas lingkungan politik, hukum, dan budaya.

- c. *Internalization Advantage*, merupakan kemampuan perusahaan untuk meminimalkan potensi kerugian yang timbul akibat kapitalisasi sumber daya oleh perusahaan lain, yang disebabkan oleh kegagalan pasar maupun intervensi kebijakan pemerintah di negara tuan rumah (*host country*). *Internalization Advantage* juga mencerminkan manfaat yang diperoleh perusahaan ketika memilih untuk memproduksi barang atau jasa secara mandiri, dibandingkan melalui kerja sama eksternal seperti pemberian lisensi atau pembentukan usaha patungan.

Terdapat empat motivasi yang diturunkan dari paradigma OLI, diantaranya adalah:

- a. *Resources Seeking*, yaitu perusahaan akan memilih untuk menanamkan modalnya di negara yang terdapat sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tidak dimiliki oleh negara asal perusahaan tersebut. Selain itu, keputusan tersebut juga dapat didorong oleh pertimbangan efisiensi biaya, khususnya apabila sumber daya di negara tujuan memiliki harga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan di negara asal. Sebagai contoh, perbedaan tingkat upah antara negara asal (*home country*) dan

negara tujuan investasi (*host country*) dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan investasi tersebut.

- b. *Market Seeking*, menjelaskan bahwa perusahaan menentukan suatu negara sebagai tujuan investasi karena mempertimbangkan potensi pasar yang dimiliki negara tersebut. Keputusan untuk mendirikan fasilitas produksi didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti mengikuti keberadaan pemasok atau konsumen yang telah lebih dahulu beroperasi di wilayah tersebut, memahami preferensi pasar lokal, serta mengurangi biaya distribusi dan transportasi.
- c. *Efficiency Seeking*, menjelaskan bahwa perusahaan menetapkan suatu negara sebagai lokasi investasi dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksinya.
- d. *Strategic Asset Seeking*, menjelaskan bahwa perusahaan memutuskan untuk berinvestasi di suatu negara dengan tujuan memperoleh akses terhadap teknologi yang tersedia di negara tujuan investasi, yang belum dimiliki oleh perusahaan di negara asalnya.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Penanaman Modal Asing

Tujuan dari penanaman modal asing menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat 2, diantaranya:

1. Mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menyediakan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat.
3. Mengupayakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.
4. Memperkuat daya saing sektor usaha nasional dalam kancah global.

5. Meningkatkan kapasitas serta penguasaan teknologi pada tingkat nasional
6. Mendukung pengembangan ekonomi yang berbasis pada partisipasi masyarakat.
7. Mengoptimalkan potensi ekonomi sebagai kekuatan ekonomi riil melalui pemanfaatan sumber dana dari dalam dan luar negeri.
8. Meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Adapun manfaat dari penanaman modal asing, diantaranya:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat negara tuan rumah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.
2. Mendorong terciptanya peluang investasi bagi masyarakat di negara tuan rumah sehingga masyarakat di sana dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat ekonomi dari pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan baru.
3. Meningkatkan ekspor negara tuan rumah serta menghasilkan pendapatan devisa tambahan dari luar negeri yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakatnya.
4. Mendorong transfer teknologi dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat dalam mengembangkan perusahaan serta sektor industry lainnya.
5. Meningkatkan kapasitas kemandirian ekonomi negara tuan rumah melalui produksi barang domestik yang berfungsi sebagai substitusi terhadap barang impor.

6. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak yang dapat dialokasikan untuk membiayai berbagai kebutuhan guna mendukung kesejahteraan masyarakat di negara tuan rumah.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya negara tuan rumah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga penggunaannya menjadi lebih efisien dan produktif dibandingkan sebelumnya.

Adapun asas-asas hukum dalam penanaman modal terkandung dalam Pasal 3 ayat (1) Undang Undang Nomor 25 Tahun 2007 adalah:

1. Asas kepastian hukum.
2. Keterbukaan.
3. Akuntabilitas.
4. Kesamaan perlakuan.
5. Kebersamaan.
6. Efiesnsi berkeadilan.
7. Berkelanjutan.
8. Berwawasan lingkungan.
9. Kemandirian.
10. Keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Asas-asas tersebut menjadi landasan fundamental dalam penyelenggaraan kegiatan penanaman modal di Indonesia. Penerapan asas-asas ini diharapkan mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, transparan, dan berkeadilan,

sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan serta memperkuat daya saing perekonomian Indonesia di kancah global.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Menurut Khoidin (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing diantaranya:

1. *Country Risk*

Country risk merupakan faktor penting yang dipertimbangkan investor sebelum menanamkan modal di suatu negara. Salah satu unsur utamanya adalah stabilitas politik dan keamanan, karena ketidakstabilan dapat meningkatkan risiko kegagalan investasi. Stabilitas politik yang sulit diprediksi, seperti perang, kudeta, atau kerusuhan, sering kali menjadi sumber ketidakpastian. Selain itu, faktor lain seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, misalnya resesi, inflasi, atau depresiasi mata uang, serta neraca pembayaran dan utang luar negeri juga berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko dan keputusan investasi asing

2. Birokrasi Yang Panjang dan Rumit

Prosedur birokrasi yang berbelit dan memakan waktu cenderung menciptakan iklim yang kurang kondusif bagi kegiatan penanaman modal, sehingga dapat menurunkan minat investor untuk merealisasikan investasinya.

3. Masalah Transparansi dan Kepastian Hukum

Bagi calon investor, penerapan transparansi dalam proses dan mekanisme penanaman modal dapat memberikan kepastian hukum serta meningkatkan

prediktabilitas dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, ketiadaan transparansi dan kepastian hukum dapat menimbulkan ketidakpastian yang membingungkan bagi investor, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan peningkatan biaya investasi.

4. Masalah Alih Teknologi

Penerapan regulasi yang terlalu ketat terkait kewajiban alih teknologi dari negara tuan rumah dapat menurunkan minat investor, karena teknologi yang dimiliki dianggap sebagai aset strategis dan bernilai tinggi dalam pengembangan usaha. Selain itu, proses pengembangan teknologi umumnya memerlukan investasi penelitian dan *pengembangan research and development* yang signifikan, baik dari segi biaya maupun waktu, sehingga kewajiban alih teknologi yang berlebihan dapat dipandang sebagai beban tambahan bagi investor.

5. Masalah Jaminan Investasi

Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan investor adalah adanya jaminan dari negara tuan rumah terhadap perlindungan kepentingan mereka, khususnya dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian seperti kerusuhan, huru-hara, atau penyitaan aset oleh negara (*expropriation*). Selain itu, jaminan investasi juga mencakup kepastian terkait repatriasi modal (*capital repatriation*) dan pengiriman kembali keuntungan (*profit remittance*) ke negara asal investor.

6. Masalah Ketenagakerjaan dan Sumber Daya Alam

Ketersediaan tenaga kerja terampil dengan upah yang kompetitif menjadi faktor penting dalam keputusan investasi. Terdapat hubungan timbal balik antara penanaman modal dan ketenagakerjaan, di mana investasi mendorong terciptanya lapangan kerja, sementara kualitas sumber daya manusia memengaruhi minat investor. Selain itu, negara dengan sumber daya alam melimpah cenderung lebih menarik bagi penanam modal.

7. Masalah Infrastruktur dan Akses Pasar

Ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan faktor strategis dalam mendukung keberhasilan kegiatan penanaman modal dan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi calon investor. Selain itu, akses terhadap pasar yang luas juga menjadi daya tarik penting bagi investor dalam menentukan keputusan untuk menanamkan modalnya.

8. Masalah Intensif Perpajakan

Karena penanaman modal pada dasarnya berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit oriented*), pemberian berbagai insentif fiskal, khususnya di bidang perpajakan, dapat berperan penting dalam memperbaiki arus kas (*cash flow*) perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *profit margin* dari kegiatan investasi tersebut.

2.1.2 Nilai Tukar

2.1.2.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam bentuk mata uang lain atau kelompok mata uang tertentu. Pergerakan nilai tukar

memiliki dampak signifikan terhadap keputusan ekonomi yang diambil oleh individu, bisnis, maupun pemerintah, yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi, tingkat inflasi, investasi, serta kondisi neraca pembayaran suatu negara (Hamilton, 2018).

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang sekaligus berfungsi sebagai harga suatu aset, karena mencerminkan nilai kekayaan dan kemampuan untuk mentransfer daya beli dari masa kini ke masa depan. Pergerakannya dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap kondisi ekonomi dan nilai mata uang di masa mendatang, sehingga menjadi indikator penting dalam perdagangan internasional dan penentuan keseimbangan pasar valuta asing (Krugman, 2003).

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu indikator penting yang memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya di suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan dampak yang bervariasi, baik positif maupun negatif, tergantung pada sudut pandang serta kondisi perekonomian yang melatarbelakanginya. Dalam konteks investasi, stabilitas kurs menjadi faktor krusial karena mencerminkan tingkat kepastian ekonomi dan risiko yang dihadapi oleh investor asing maupun domestik. Menurut Inria (2024), nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap penanaman modal asing karena pelemahan nilai tukar memandakan bahwa kondisi ekonomi yang buruk dari suatu negara sehingga menurunkan minat investor asing. Sedangkan menurut Goldberg et al. (1998), menyebutkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap

penanaman modal asing di suatu negara, karena dengan melemahnya nilai tukar akan menurunkan biaya input domestik dan meningkatkan daya saing ekspor.

Menurut Robert Gilpin (2001) sistem nilai tukar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana otoritas moneter tertinggi suatu negara yaitu bank sentral menetapkan nilai mata uang domestik terhadap mata uan asing pada tingkat tertentu dan tetap menjaga kestabilannya dengan menghiraukan fluktuasi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Sistem ini, nilai mata uang umumnya dikaitkan dengan emas atau mata uang asing.

2. Kurs Bebas (*Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs bebas ini terjadi apabila nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan berfluktuasi secara bebas sesuai dengan interaksi antara penawaran dan permintaan. Secara umum sistem kurs bebas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)
- b. Kurs mengambang bebas (*Free Floating Rate*)

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar diantaranya:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Efek dari kemajuan ekonomi terhadap nilai tukar suatu mata uang bergantung pada laju pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi. Apabila ada kenaikan dalam kegiatan ekspor maka permintaan terhadap mata uang

domestik akan meningkat dibandingkan penawarannya, sehingga mampu menyebabkan apresiasi nilai mata uang. Sebaliknya, apabila impor yang mengalami kenaikan, maka penawaran mata uang domestik di pasar valuta asing akan meningkat melebihi permintaannya yang akan berdampak pada depresiasi nilai mata uang.

2. Inflasi

Tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang asing. Secara umum, laju inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, karena menurunnya daya beli dan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara.

3. Suku Bunga

Jika kegiatan ekonomi dibarengi dengan kenaikan suku bunga, kondisi tersebut menjadi lebih menarik perhatian bagi investor baik investor asing maupun investor domestik. Peningkatan suku bunga berdampak mendorong aliran modal masuk ke dalam negeri, yang pada akhirnya dapat memperkuat nilai mata uang domestik.

4. Ekspektasi

Ekspektasi merujuk pada pandangan atau harapan pelaku ekonomi terhadap kondisi ekonomi suatu negara di masa mendatang. Ekspektasi memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan arah pergerakan nilai tukar. Apabila pelaku pasar memperkirakan bahwa nilai mata uang suatu negara akan menguat di masa depan, maka permintaan terhadap mata uang tersebut

akan meningkat karena investor berupaya memperoleh keuntungan dari apresiasi yang diantisipasi. Kondisi ini pada akhirnya mendorong nilai tukar mata uang domestik mengalami penguatan, begirupun sebaliknya.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dipahami sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum yang diantisipasi oleh rumah tangga dan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi, khususnya dalam hal daya beli dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi di masa yang akan datang (Jain et al., 2025). Sedangkan menurut Suparmono (2018) inflasi adalah suatu keadaan dimana adanya peningkatan harga aarag dan jasa secara terus-menerus dan menyeluruh. Menyeluruh di sini mengartikan bahwa kenaikan harga tidak hanya pada satu komoditas tertentu, namun mencakup berbagai kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat sehingga akan berdampak pada harga-harga lainnya di pasar. Sementara istilah terus-menerus dapat diartikan bahwa kenaikan harga tersebut tidak bersifat sementara, namu berlangsung dalam jangka waktu tetentu dan terus-menerus.

Menurut Riyono et al. (2022) keparahan tingkat inflasi dapat dikategorikan ke dalam empat golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi rendah, terjadi ketika kenikan harga barang dan jasa berada di kisaran 10% pertahun.
- b. Inflasi sedang, terjadi ketika kenaikan harga barang dan jasa berada di kisaran 10-30% pertahun.

- c. Inflasi tinggi, terjadi ketika kenaikan harga barang dan jasa berada di kisaran 30-100% pertahun.
- d. Hiperinflasi, terjadi ketika kenaikan harga barang dan jasa melebihi 100% pertahun.

2.1.3.2 Teori Inflasi

1. Teori Keynes

Dalam teori ini menyatakan bahwa inflasi timbul ketika masyarakat ingin menjalani kehidupan yang melampaui kemampuan ekonomi yang sebenarnya. Dalam perspektif ini, inflasi dipandang sebagai akibat dari adanya persaingan antar kelompok sosial yang berusaha untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih besar ketika sumber dayanya terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat permintaan agregat masyarakat melebihi ketersediaan barang dan jasa yang tersedia.

2. Teori Stuktural

Teori ini menyatakan bahwa penyebab inflasi bisa berasal dari struktur ekonomi yang bersifat kaku, di mana sektor produksi tidak bisa merespons secara cepat terhadap kenaikan permintaan yang disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk. Kondisi tersebut menyebabkan penawaran agregat sulit untuk menyesuaikan diri terhadap kenaikan permintaan, sehingga mampu menimbulkan inflasi.

3. Teori Kuantitas

Pandangan kaum klasik menyatakan bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Jika jumlah uang

beredar meningkat, maka tingkat harga juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, kenaikan harga merupakan konsekuensi terhadap bertambahnya kuantitas uang yang beredar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Bank Indonesia ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, diantaranya:

1. Tekanan Dari Sisi Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Cost Push Inflation terjadi ketika adanya kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi struktur biaya dalam perekonomian. Salah satu penyebab utamanya adalah depresiasi nilai tukar, di mana ketika nilai tukar domestik melemah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan kenaikan barang impor yang berimbas pada kenaikan biaya produksi. Dampak inflasi luar negeri juga berpengaruh karena dapat menimbulkan tekanan harga di dalam negeri melalui kenaikan harga impor. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah penyesuaian harga komoditas yang diatur oleh pemerintah, yang apabila mengalami kenaikan akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi secara umum. Di samping itu, guncangan pasokan negatif seperti bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa juga dapat menurunkan jumlah barang yang tersedia di pasar, sehingga menimbulkan tekanan inflasi dari sisi penawaran.

2. Tekanan Dari Sisi Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena tekanan yang berasal dari sisi permintaan, di mana permintaan terhadap barang dan jasa meningkat melebihi kapasitas ketersediaannya di pasar. Kondisi tersebut menggambarkan situasi di mana output riil melebihi tingkat output potensial. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan tekanan terhadap harga, sehingga mampu memicu terjadinya inflasi.

3. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat begitupun pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa yang akan datang, yang tentunya berperan dalam mempengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan aktivitas ekonomi yang lain.

2.1.4 Indeks Persepsi Korupsi

2.1.4.1 Pengertian Korupsi

Secara etimologis, istilah korupsi berasal dari bahasa Inggris *corrupt*, yang berakar dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*, serta memiliki padanan dalam bahasa Yunani. Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan dalam berbagai bahasa, seperti *corruption* dalam bahasa Inggris dan Prancis, *korruptie* dalam bahasa Belanda, dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi korupsi. Arti dari kata korupsi menggambarkan kondisi yang berkaitan dengan kebusukan moral, penyimpangan etika, ketidakjujuran, perilaku yang dapat disuap, serta

tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesucian dan integritas (Syarbaini, 2024).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) korupsi adalah suatu tindakan penyelewengan atau biasa disebut dengan penyalahgunaan uang negara baik dari perusahaan, organisasi, yayasan, dan yang lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kelompok, atau orang lain. Menurut Robert Klitgaard korupsi adalah perilaku yang menyimpang dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, kelompok, dengan cara melanggar ketentuan dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan tugas tersebut. Definisi korupsi yang dikemukakan oleh Robert ini menitikberatkan peninjauan korupsi dari perseptif administrasi negara (Sudiran, 2017)

2.1.4.2 Pengertian Indeks Persepsi Korupsi

Untuk mengukur tingkat korupsi suatu negara, indeks persepsi korupsi dijadikan untuk acuan untuk melihat seberapa korup negara tersebut. Indeks persepsi korupsi merupakan indeks yang digunakan untuk menilai dan memberikan peringkat kepada negara-negara berdasarkan tingkat persepsi korupsi di sektor publik sebagaimana dinilai oleh para ahli dan pelaku bisnis. Indeks ini diterbitkan secara berkala dengan periode tahunan oleh organisasi non-pemerintah yaitu *Transparency International* sejak tahun 1995. Skor CPI dimulai dari 0-100, dimana jika mendekati angka 100 maka tingkat korupsi negara tersebut dinilai baik, begitupun sebaliknya, jika skornya mendekati 0 maka tingkat korupsi di negara tersebut tergolong buruk.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Korupsi

Menurut Teori *Willingness and Opportunity*, korupsi bisa terjadi karena ada kemauan (*willingness*) dan kesempatan (*opportunity*) (Pustha et al., 2021).

1. Kemauan (*Willingness*)

Kemauan merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang atau individu untuk melakukan sebuah tindakan korupsi, hal tersebut biasanya muncul karena dorongan kebutuhan pribadi atau sifat ketamakan. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk lebih mengutamakan kepentingan diri mereka sendiri atau biasa disebut dengan sikap egois. Dari sikap egois tersebut lahirlah sikap serakah atau tamak yang dianggap sebagai akar dari mentalitas koruptif. Keinginan untuk melakukan tindakan korupsi merupakan cerminan dari kualitas moral dari seorang individu. Namun, jika dilihat dari sisi reliabilitas, upaya pemberantasan korupsi dianggap tidak efektif jika hanya berfokus pada pembentukan moral, karena kualitas moral seseorang bersifat fluktuatif dan dapat berubah kapan saja seiring dengan berjalannya waktu.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan untuk melakukan tindak korupsi bergantung pada kondisi sistem yang berlaku. Apabila sistemnya lemah, maka peluang terjadi korupsi semakin lebih besar. Begitupun sebaliknya, sistem yang baik dan terstruktur dapat meminimalkan potensi terjadinya tindakan korupsi. Upaya untuk pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan menerapkan mekanisme yang lebih akuntabel. Meskipun sistem memiliki peran penting,

namun tanpa adanya dukungan dari perbaikan moral individu maka efektivitas sistem tidak akan optimal.

2.1.5 Stabilitas Politik

2.1.5.1 Pengertian Stabilitas Politik

Stabilitas politik dapat diartikan sebagai ukuran persepsi mengenai kemungkinan suatu pemerintahan mengalami ketidakstabilan atau digulingkan melalui cara-cara yang tidak konstitusional atau kekerasan, termasuk kekerasan domestik maupun kekerasan tindakan terorisme. Lingkungan politik yang tidak stabil bisa menurunkan tingkat aliran investasi di suatu negara serta dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi negara itu, serta meningkatkan potensi keruntuhan pemerintahan dan konflik politik. Sebaliknya, negara yang penegakan hukumnya kuat dan perlindungan terhadap hak milik yang baik cenderung memiliki stabilitas politik yang kuat, yang akan berdampak pada terciptanya iklim investasi yang kondusif dan mampu mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Radu, 2015).

Menurut Crouch (1982) dalam Hastuti (2018) menyatakan bahwa stabilitas politik dapat dibagi menjadi dua indikator utama. Pertama adalah keberadaan pemerintah yang stabil, pemerintahan yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama dan menjalankan seluruh program-program yang sudah direncanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kedua yaitu stabilitas sistem pemerintahan, yaitu kemampuan sistem pemerintahan untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial tanpa merubah sistem dasar pemerintahan yang ada.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stabilitas politik merupakan kondisi di mana suatu pemerintahan dan sistem politik mampu menjalankan fungsi serta kebijakannya secara konsisten tanpa gangguan yang signifikan dari ancaman internal maupun eksternal, baik berupa konflik sosial, kekerasan politik, maupun tindakan non-konstitusional. Stabilitas politik mencerminkan kemampuan pemerintah untuk mempertahankan legitimasi, mengelola perubahan sosial, dan menjaga keteraturan politik dalam jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan pemerintahan dan ketahanan sistem politiknya, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti tingkat penegakan hukum, perlindungan hak milik, serta keamanan nasional yang mendorong terciptanya iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.5.2 Indeks Stabilitas Politik

Indeks Stabilitas Politik (*Political Stability Index*) adalah indeks yang mengukur persepsi terhadap tingkat ketidakstabilan politik suatu negara atau kekerasan yang bermotif politik termasuk tindakan terorisme. Nilai peringkat indeks stabilitas politik jika bernilai -2,5 maka mempresentasikan tingkat terendah atau lemah dan apabila nilainya 2,5 menunjukkan peringkat tertinggi atau indeks stabilitas politik yang kuat. Peringkat tersebut telah disesuaikan dengan memperhitungkan perubahan dan komposisi negara yang tergabung dalam *Worldwide Governance Indicators* (WGI) dari tahun ke tahun. Indeks ini menilai hubungan antara kualitas tata kelola pemerintahan suatu negara dengan tingkat ancaman yang berpotensi mengganggu serta melemahkan stabilitas politik.

Ancaman tersebut mencakup berbagai bentuk ketidakstabilan, seperti kudeta, aksi terorisme, dan faktor-faktor lain yang dapat mengancam keberlangsungan sistem pemerintahan.

Adapun penilaian indeks stabilitas politik dapat dilakukan berdasarkan 10 kriteria:

1. Catatan transisi kekuasaan (pemilihan umum yang bebas dan adil serta kepatuhan terhadap kesepakatan politik.
2. Catatan representasi demokrasi.
3. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), penghormatan terhadap hak-hak sipil.
4. Kekuatan sistem yurisprudensi, kepatuhan pada tatanan konstitusional, dan pemerintahan yang baik.
5. Kemampuan pemerintah untuk melaksanakan kebijakannya.
6. Ancaman kudeta, dan pemberontakan.
7. Tingkat kejahatan yang tidak terkendali dan korupsi.
8. Risiko terorisme dan ancaman lain terhadap keamanan nasional.
9. Hubungan dengan kekuatan regional dan komunitas internasional, catatan kerja sama bilateral atau multilateral.
10. Tingkat perselisihan ekonomi (yaitu tantangan ekonomi dan keuangan).

2.5.1.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang meneliti mengenai topik penanaman modal asing. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi bagi penulis untuk melakukan

penelitian ini. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No (1)	Peneliti, Tahun, Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
1	Rizky Ameliana, Daryo Soebagyo, 2023. Determinan Aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia.	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: IHSG, Cadangan Devisa, Pengeluaran Pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung	Journal of Economics and Business. Volume 7, No 2 (2023) ISSN: 2597- 8829
2	Purwono, Banatul Hayati, 2021. Analisis Pengaruh Kualitas Institusi, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Ukuran Pasar, dan Infrastruktur terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Negara-Negara ASEAN.	Variabel Independen: Inflasi, Indeks Stabilitas Politik	Variabel Independen: Indeks <i>Government Effectiness, Indeks Control of Corruption, GDP Perkapita Rill.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Stabilitas Politik dan <i>Government Effectiness</i> berpengaruh positif dan signifikan, Ukuran Pasar berpengaruh positif dan signifikan, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan, infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, inflasi berpengaruh negatif	Diponogoro Journal of Economics. Volume 10, nomer 3, tahun 2021. ISSN: 2337-3814

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan signifikan terhadap FDI	
3	Tri Ulan Dari & Rini Dwi Astuti, 2025. Macroeconomic Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia: The Role of GDP, Inflation, and Exchange Rate (1990–2023)	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar	Variabel Independen: GDP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI	Growth Volume 11, No 1, June 2025 ISSN: 2460-5204 eISSN: 2986-2639
4	Davy Parsaoran Hinsa, 2025. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia.	Variabel Independen: Indeks Persepsi Korupsi, Nilai Tukar	Variabel Independen: IHSG, Produktivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI, Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI, Kurs dan Produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI	Journal Pendidikan Indonesia, Vol 6 No. 1, Januari 2025
5	Nayla Mu'adzah, Lestari Sukarniati, 2024. Analisis Determinan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI): Studi Kasus (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam) tahun 1997-2022	Variabel Independen: Indeks Persepsi Korupsi	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, <i>Trade Openness</i> , <i>Market Size</i> , <i>Financial Development</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI, Indeks persepsi korupsi, <i>trade openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, <i>financial development</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap FDI	Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 1, Nomor 12, July 2024, Halaman 194-203. E-ISSN: 3025-6704
6	Mohamad Taufik, 2014.	Variabel Independen: Nilai Tukar	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Jurnal Ekonomi Pembangunan

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Fluctuations in Direct Investment in Indonesia</i>		<i>Interest Rate, GDP Perkapita, Tarif Pajak, Insentif Pajak dan Kemudahan Pelayanan dan Perizinan, Net Ekspor, Krisis Ekonomi</i>	variabel <i>interest rate</i> , GDP per kapita, kurs Rp terhadap US\$, tarif pajak, insentif pajak dan kemudahan pelayanan dan perijinan berpengaruh signifikan terhadap FDI. Sedangkan variabel net ekspor dan krisis ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI	Volume 15, Nomor 1, Juni 2014: 1-6
7	Muhammad Rizky Dwi Kurniawan, Wiryana Wardaya, 2015. <i>Analysis of Factors Influencing Foreign Direct Investment in Indonesia Using the Dunning Model</i>	Variabel Independen: Nilai Tukar	Variabel Independen: GDP, <i>Trade Openness</i> , <i>Infrastructure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka Panjang, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap FDI. Nilai tukar berpengaruh negatif dalam jangka Panjang maupun jangka pendek. <i>Trade openness</i> berpengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang. <i>Infrastructure</i> berpengaruh positif dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif.	International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE) Vol. 4, No. 4, 2025: 2015-2032
8	Nadya Khodijah Putri, Komara & Tupi Setyowati, 2021. <i>The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest</i>	Variabel Independen: Nilai Tukar, Inflasi	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap FDI, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan	JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN) ISSN 2407-2648 (Print) 2407-263X (Online)

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia</i>			terhadap FDI, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI	
9	Enry Juliawan & Sapriyadi, 2024. Menakar Dampak Politik, dan Keamanan terhadap Investasi di Indonesia	Variabel Independen: Indeks Persepsi Korupsi	Variabel Independen: Indeks Demokrasi, Angka Kriminalitas	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa secara parsial indeks persepsi korupsi dan indeks demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Sedangkan angka kriminalitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi	Bulletin of Economic Studies (BEST) Volume 4, Nomor 1, (2024). pp. 31-41
10	Fikri Fadhillah, Dicky Iranto, Herlitha, 2025. Pengaruh <i>Corruption Perception Index</i> dan <i>Government Expenditure</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	Variabel Independen: Indeks Persepsi Korupsi	Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI di ASEAN. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di ASEAN.	Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 4 No. 1, Juli-September 2025, pp 4599-4608p-ISSN: 2963-7856 e-ISSN: 2961-9890
11	Ali Akbar Septiantoro, Heni Hasanah, dkk., 2020. Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN?	Variabel Independen: Stabilitas Politik, Inflasi	Variabel Independen: <i>Trade Openness</i> , GDP, <i>Voice and Accountability</i> , <i>Government Effectiveness</i> , GFCF	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, GDP, <i>trade openness</i> , GFCF, dan stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap FDI, sedangkan <i>voice and accountability</i> dan <i>government effectiveness</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 20 No. 2 Juli 2020: 197–211 p-ISSN 1411-5212; e-ISSN 2406-9280
12	Jumeianto Paais, Nursisni, &	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks persepsi	Development Policy and

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bakhtiar Mustari, 2024. EFEK KORUPSI DAN DINAMIKA EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING PADA ANGGOTA NEGARA ASEAN	Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi.	korupsi berpengaruh negative dan signifikan terhadap penanaman modal asing, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing	Management Review (DPMR) Volume 4 Issue 2, December 2024 E-ISSN 2830-5094 https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/
13	Aqsa Shabbir, Shahid Abbas, Imran Javed & Numair Nisar, 2025. <i>The Role of Tax Policies, Inflation, Trade Openness and Exchange Rate Volatility on the Foreign Investment Decisions in Pakistan.</i>	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar	Variabel Independen: <i>Tax Period, Trade Openness, Economic Growth, Industrialization</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Tax policy</i> , inflasi, <i>trade openness</i> , nilai tukar, <i>economic growth</i> , dan <i>industrialization</i> berpengaruh positif terhadap FDI.	Indus Journal of Social Sciences Online ISSN: 2960-219X Print ISSN: 2960-2203 Volume 3, Number 2, 2025, Pages 636 – 648 Journal Home Page https://induspublishers.com/IJSS/about
14	Pazri Nugraha, 2024. Pengaruh Kualitas Kebijakan Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung pada Negara ASEAN	Variabel Independen: Stabilitas Politik, Inflasi	Variabel Independen: Populasi Penduduk, Upah Minimum, Kualitas Regulasi Suatu Negara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi penduduk, kualitas regulasi, dan stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing, upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap	Journal of Ecotourism and Rural Planning, Volume: 1, Nomor 2, 2024, Hal: 1-11.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Inez Angela Eva Maharani, Eni Setyowati, 2024. Analisis Determinan <i>Foreign Direct Investment</i> di ASEAN-6	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: Suku Bunga, <i>Trade Openness</i> , GDP	penanaman modal asing Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP dan <i>trade openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI	Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis http://www.inf.eb.org 2024 Vol. 6 No. 1 Hal: 177-183 e-ISSN: 2714-8491.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar dengan Penanaman Modal Asing

Nilai tukar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan daya tarik suatu negara bagi investor asing. Apabila nilai tukar rupiah melemah atau nilai tukar dollar menguat, maka nilai investasi atau keuntungan yang diterima investor asing akan lebih banyak, sehingga mampu mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, apresiasi atau menguatnya nilai rupiah justru mampu menurunkan minat investasi asing dalam kondisi tertentu. Hal ini dikarenakan mahalnya biaya operasional investasi dalam mata uang asing ketika rupiah menguat, sehingga investasi relatif menjadi mahal bagi investor asing. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aliran masuk penanaman modal asing di suatu negara (Al Faustina, 2023)

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara, nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap penanaman modal asing di suatu negara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laulita (2023) yang menyebutkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memilih berinvestasi ketika nilai tukar melemah karena investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Menurut Hinsia (2025) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Penanaman Modal Asing

Secara sederhana inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Stabilitas inflasi dapat memicu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi adalah mempertimbangkan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian, yaitu dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengganggu kestabilan pasar, serta menciptakan ketidakpastian kepada para investor yang akan berinvestasi di suatu negara (Letarisky & Hidayat, 2014). Tidak semua bentuk inflasi memberikan dampak negatif terhadap perekonomian. Dalam konteks inflasi ringan, yakni ketika tingkat inflasi berada di bawah 10%, justru dapat memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya motivasi pelaku usaha untuk

memperluas kapasitas produksi guna memperoleh keuntungan yang lebih besar akibat kenaikan harga. Peningkatan aktivitas produksi tersebut juga berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap penanaman modal asing. Kenaikan inflasi yang masih di ambang batas stabil dapat dipandang sebagai sinyal yang positif bagi investor di pasar modal karena kenaikan harga barang dan jasa dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Apabila peningkatan pendapatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi, maka laba dan profitabilitas perusahaan akan meningkat, sehingga menarik minat investor. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing.

2.2.3 Hubungan Korupsi dengan Penanaman Modal Asing

Korupsi merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya di suatu negara. Jika di suatu negara tingkat korupsinya meningkat, maka akan menimbulkan beban biaya tambahan bagi para investor. Jika dilihat dari jangka panjang, hal ini dapat dilihat melalui turunnya aliran investasi asing langsung atau bahkan mungkin investor keluar dari negara tersebut. Kondisi ini menjadi kurang menguntungkan bagi negara dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang rendah atau negara yang sedang berada dalam masa transisi (Linhartova & Vavrova, 2017). Sebaliknya, jika tingkat korupsi

di suatu negara menurun atau berhasil menciptakan lingkungan yang bersih dari praktek korupsi, maka negara tersebut akan menjadi lebih menarik bagi investor.

Tingkat korupsi suatu negara diukur dengan Indeks Persepsi Korupsi. Semakin tinggi indeks tersebut, menunjukkan bahwa negara tersebut semakin bersih dari praktek korupsi. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara indeks persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing. Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al., (2024) yang menyatakan bahwa korupsi memiliki hubungan positif antara korupsi terhadap penanaman modal asing, kenaikan indeks persepsi korupsi menandakan bahwa tingkat korupsi mengalami penurunan. Ketika korupsi berkurang, maka investor asing menganggap bahwa lingkungan investasi di negara tersebut lebih aman, sehingga komitmen keuangan mereka yang signifikan tidak beresiko tinggi mengalami kerugian. Begitupun menurut Purnama (2022) menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki hubungan yang positif dengan penanaman modal asing, karena investor akan lebih memilih berinvestasi di negara yang tingkat korupsinya rendah, karena akan memberikan peluang keuntungan yang lebih besar.

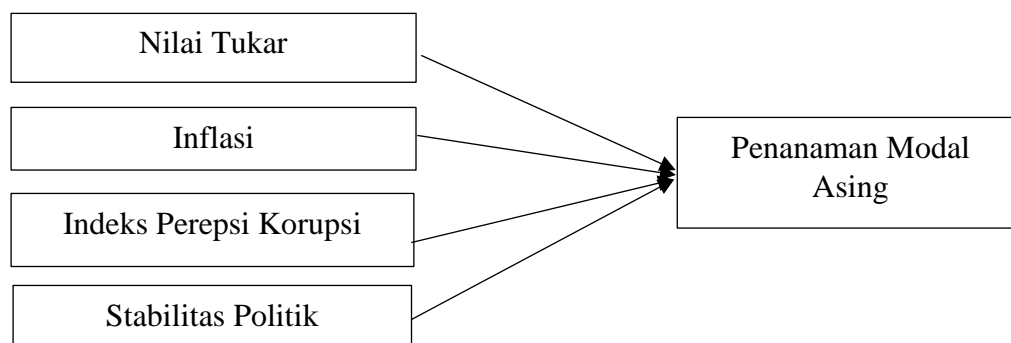
2.2.4 Hubungan Stabilitas Politik dengan Penanaman Modal Asing

Stabilitas politik merupakan kunci keberlanjutan investasi dan memiliki peran penting dalam meningkatkan aliran investasi di suatu negara. Negara dengan kondisi politik yang relatif stabil, biasanya dianggap memiliki resiko yang rendah, kepastian hukum yang tinggi, sehingga hal tersebut menciptakan rasa aman bagi investor. Sebaliknya, jika kestabilan politik suatu negara buruk yang ditandai dengan konflik, perubahan rezim, atau lemahnya tata kelola pemerintahan, maka

akan menghambat aliran investasi yang masuk karena ketidakpastian ekonomi dan tingginya resiko kehilangan modal.

Maka, stabilitas politik memiliki hubungan yang positif dengan penanaman modal asing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasilyeva & Mariev (2021) yang menyatakan bahwa stabilitas politik memiliki hubungan yang positif terhadap penanaman modal asing. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurecic & Kokotovic (2017) menyebutkan juga bahwa stabilitas politik memiliki hubungan positif dengan penanaman modal asing.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang pada umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Disebut jawaban sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan atas landasan teoritis

yang relevan, dan belum diuji melalui data empiris yang diperoleh dari penelitian di lapangan (Sugiyono, 2013).

Maka dari itu, berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik berpengaruh positif secara parsial terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.
2. Diduga nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik secara bersama-sama berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.